



SANITASI LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN PEMULUNG SAMPAH DI TPA KAWATUNA (STUDI KASUS ANTROPOLOGI KESEHATAN)

Sarmila, Muhammad Marzuki, Resmiwati

¹Afiliasi 1; milawhali05@gmail.com

²Afiliasi 2; marzuki_istuli@yahoo.com

³Afiliasi 3; watyresmi@gmail.com

Abstrak

Permukiman pemulung merupakan suatu fenomena sosial yang terkait erat dengan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan barang-barang bekas. Permukiman ini seringkali muncul di sekitar tempat pembuangan sampah atau daerah perkotaan. Permukiman pemulung juga seringkali dihadapkan pada masalah Sanitasi atau kebersihan lingkungan yang serius dan mempengaruhi kesehatan para penduduk pemulung sampah. Sanitasi atau Kebersihan lingkungan merupakan faktor kritis yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Sanitasi Lingkungan di Permukiman Pemulung Sampah di TPA Kawatuna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pemulung sampah yang bermukim di kawasan TPA Kawatuna sebanyak 154 KK dari 225 Penduduk di Kec. Mantikulore, Kota Palu. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang dengan teknik penentuan informan yang digunakan yaitu Teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian bahwa Pengetahuan masyarakat pemulung TPA Kawatuna terkait sanitasi lingkungan masih terbatas pada hal-hal yang mendasar seperti menyapu rumah dan halaman masing-masing dan tidak memiliki kesadaran secara kolektif dikarenakan kewajiban dan tanggung jawab mereka mencari nafkah sebagai pemulung untuk menghidupi keluarga. Perilaku kesehatan masyarakat pemulung juga tergolong masih kurang.

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan, Permukiman Pemulung Sampah, TPA Kawatuna

Pendahuluan

Permukiman pemulung merupakan suatu fenomena sosial yang terkait erat dengan kegiatan pengumpulan dan pengolahan barang-barang bekas. Permukiman ini seringkali muncul disekitar tempat pembuangan akhir. Dimana masyarakat pemulung mencari barang-barang bekas untuk dijual atau di daur ulang. Namun, permukiman pemulung Di TPA Kawatuna juga seringkali dihadapkan pada masalah kebersihan lingkungan yang serius dan mempengaruhi kesehatan serta kesejahteraan para penduduk pemulung sampah. Kebersihan lingkungan merupakan faktor krisis yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Yang dimana, kebersihan lingkungan tersebut bebas dari segala kotoran, seperti debu, sampah, serta bau. Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap individu untuk menjaganya (Damayanti, 2013 dalam Balenguru & Triwahyuni, 2017).

Dalam konteks permukiman pemulung, masalah kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari pemulung dan infrastruktur permukiman yang kurang memadai. Menurut masyarakat lingkungan tempat tinggal pemulung pada umumnya tidak layak untuk dihuni, karena kondisi lingkungan seperti ini tidak

memenuhi standar bagi kesehatan, disisi lain lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berbau dan tidak tertata dengan baik. Akibat dari rendahnya status kesehatan lingkungan tempat hidup sehari-hari sehingga secara ekologis menjadi faktor penghambat yang sangat melemahkan produktifitas kegiatan para kelompok pemulung (Kungskulniti, Pulket, DeWolfe Miller and Smith, 1991 dalam Taufik, 2015).

Masyarakat pemulung yang memiliki pekerjaan sebagai pemulung sampah, tidak menutup kemungkinan mengalami berbagai gangguan kesehatan dikarenakan pekerjaannya yang berdampingan dengan sampah, dimana sampah adalah tempat berkumpulnya berbagai jenis bakteri, virus, kuman penyebab berbagai jenis penyakit. Terlebih lagi bagi mereka yang memilih tinggal di permukiman pemulung didekat lingkungan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dengan membangun bedeng-bedeng maupun disediakan tempat tinggal sederhana oleh para pengepul yang juga ikut tinggal di sekitar TPA (Ni Luh Kristina Megayanti, I Wayan Suwena, 2023).

Pekerjaan sebagai pemulung sampah dapat mempengaruhi kesehatan mereka seperti kondisi kerja yang kotor dan tidak aman, yang merupakan tempat berkembang biaknya berbagai jenis penyakit akibat pekerjaan sehari-hari mereka mengumpulkan sampah. Oleh karena itu, lingkungan kerja pemulung yang tidak sehat dan kotor menjadi salah satu penyebab rentannya mereka terhadap gangguan kesehatan. Hal ini didukung oleh pendapatan harian mereka yang minim dan tingkat pendidikan mereka juga sangat rentan. Pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sangat terbatas dan biaya pengobatan yang minim (Ardi M. Yusuf, 2016).

Di kota palu, ada salah satu Tempat pembuangan Akhir yang sangat besar dan mempunyai pemukiman yang di tinggali oleh para masyarakat pemulung untuk mencari nafkah menghidupan kebutuhan sehari-hari. Jarak dari pusat kota palu ke Lokasi TPA Kawatuna yaitu 8 KM. Di Permukiman TPA Kawatuna Kec. Mantikulore Kota Palu, permasalahan Kebersihan lingkungan juga menjadi hal rumit bagi kehidupan Masyarakat yang bermukim di TPA Kawatuna karena Jaraknya dari Permukiman pemulung sampah ke Tempat Pembuangan Akhir sekitar kurang lebih 100 Meter, merupakan jarak yang sangat dekat dan gampang di serang oleh penyakit. Di Permukiman Pemulung Sampah di TPA Kawatuna memiliki jumlah 154 Kepala Keluarga (KK) diperhadapkan juga dengan permasalahan Kesehatan lingkungan seperti, kebersihan lingkungan, air bersih, pengelolaan air limbah, sanitasi yang tidak memadai, masalah pernapasan.

Dalam penelitian (AdeFitri, 2016), dengan judul penelitian “Pemetaan Kondisi Sanitasi Masyarakat di Sekitar TPST Piyungan, Bantul, Yogyakarta” keadaannya didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang hidup di tempat seharusnya tidak dibenarkan menjadi pemukiman oleh pemerintah. Sebagai contoh di daerah Bantul sekitar TPST Piyungan, sesuai SNI 03-3241-1994 “Tata Cara Pemilihan Lokasi TPST menyebutkan bahwa jarak minimal dengan pemukiman adalah 500m”, namun kondisi sesungguhnya di TPST Piyungan, kurang dari 500m telah dipadati pemukiman warga.

Selama penelitian, saya menemukan fenomena terkait judul penelitian Sanitasi Lingkungan di Permukiman Pemulung Sampah di TPA Kawatuna, bahwasannya Pengetahuan masyarakat dalam sanitasi atau kebersihan lingkungan masyarakat pemulung masih terbatas karena kurangnya pengetahuan. Akses air bersih nya terbatas sehingga menghambat praktik sanitasi dan kebersihan diri, Mereka terpaksa menggunakan air seadanya untuk kebetuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci baju, mencuci piring dan buang air besar. Kurang pengetahuan tentang Pengolahan limbah domestik, menimbulkan pencemaran lingkungan dan penyakit. Perilaku kesehatan kurang memadai karena rendahnya kesadaran, ketidakmampuan menggunakan APD,

dan keterbatasan sarana air bersih untuk kebersihan diri. Faktor ekonomi mempengaruhi akses mereka untuk perawatan kesehatan dan pengetahuan sanitasi.

Selama penelitian terlihat di permukiman pemulung banyak tumpukan sampah yang tercium agak kurang sedap. Fasilitas sanitasi yang berada di TPA Kawatuna seperti toilet umum masih kurang tersedia dan kondisinya kurang terawat, sehingga ketika masyarakat ketika ingin buang air besar mereka membawa sendiri air yang mereka tampung ke wc untuk mereka gunakan buang air besar. Di TPA Kawatuna sendiri dalam akses air bersih masih kurang, yang Dimana masyarakat pemulung hanya mengharapkan 2 saluran air, yaitu air dari Pipa air Sungai dan sumur bor yang ada di Kantor UPTD TPA Kawatuna. Mereka mengambil air tersebut menggunakan tampungan gallon dan jergen dengan sistem antri. Dan ada kebiasaan-kebiasaan yang sering masyarakat pemulung lakukan setiap harinya seperti saat mereka pergi bekerja mereka tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), yaitu tidak menggunakan masker dan sarung tangan saat bekerja memilah sampah. Masyarakat pemulung hanya memakai Sepatu boots untuk pergi bekerja di rumah permukiman masyarakat. Air limbah domestik tidak ada aliran pembuangan yang jelas sehingga limbah di buang ke sembarang ke area terbuka.

Berdasarkan penjelasan diatas saya menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Sanitasi Lingkungan Di Permukiman Pemulung Sampah Di TPA Kawatuna”. Karena saya ingin mengetahui bagaimana Pengetahuan masyarakat Terhadap Sanitasi Lingkungan di Permukiman Pemulung Sampah di TPA Kawatuna dan bagaimana perilaku kesehatan pemulung yang tinggal di permukiman pemulung sampah di TPA Kawatuna.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif dalam pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang bagaimana Sanitasi Lingkungan di Permukiman Pemulung Sampah di TPA Kawatuna. Penelitian ini berlokasi di TPA Kawatuna Kec. Mantikulore, Kota Palu. Jarak lokasi dari kota palu ke tempat Permukiman TPA berjarak 8 km. dan Lokasi TPA Ke permukiman pemulung kurang lebih 100 meter, Pemilihan lokasi ini merupakan tempat permukiman pemulung yang dapat memberikan informasi atau data yang akurat terhadap penelitian yang diteliti. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat pemulung sampah yang bermukim di Kawasan TPA Kawatuna sebanyak 154 KK dari 225 Penduduk, di Kec. Mantikulore, Kota Palu (sumber: Ketua Pemulung, 2024).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik purposive. Teknik purposive yaitu seseorang atau informan yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa saya sudah mengenal subjek penelitian dan orang yang pilih menjadi informan (Mamar, 2018). Adapun informan yang saya tetapkan berjumlah 6 orang yang bekerja sebagai pemulung dan yang tinggal di permukiman pemulung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam proses analisis data dilakukan dengan 4 tahapan, yakni Penyuntingan data merupakan kegiatan mengolah data yang telah terkumpul dengan memilih dan memilah data berdasarkan permasalahan, pada tahap ini dilakukan perbaikan-perbaikan data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, hal ini memperoleh kemudahan penafsiran makna, Kategorisasi data yaitu dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, hal ini memperoleh kemudahan mengadakan penafsiran makna, Penafsiran makna data yaitu dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, hal ini memperoleh kemudahan mengadakan panafsiran makna, Perumusan kesimpulan dan saran yaitu merupakan langkah terakhir dari analisis data yaitu merumuskan kesimpulan hasil penelitian yang ada dalam permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah jawaban atas permasalahan tujuan penelitian ini dan menyampaikan saran-saran teoritis maupun praktis yang di harapkan aka menjadi kegunaan penelitian..

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat Tentang Sanitasi Lingkungan

1. Pengetahuan kebersihan lingkungan

Pengetahuan kebersihan lingkungan di permukiman pemulung, seperti di TPA Kawatuna, sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Banyak pemulung mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, yang sering kali mencakup ketidaktahuan mengenai hubungan antara sanitasi yang buruk dan dampak negatif terhadap kesehatan. Dalam konteks budaya, kebersihan lingkungan dianggap sebagai tanggung jawab bersama yang mencerminkan nilai dan norma sosial yang dominan. Misalnya, menjaga kebersihan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban pribadi tetapi juga bagian dari identitas komunitas yang lebih luas. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sering kali diintegrasikan ke dalam tradisi lokal sehingga menimbulkan semangat solidaritas dan saling peduli antar anggota masyarakat.

Kebersihan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena menjaga kebersihan lingkungan sama artinya menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari kotoran, seperti debu, sampah dan bau yang tidak sedap. Ini melibatkan berbagai aspek yang berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk akses ke air bersih, fasilitas sanitasi yang memadai, pengelolaan air limbah dan pendidikan serta kesadaran pemulung tentang sanitasi yang baik.

Masyarakat pemulung dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, baik secara sadar ataupun tidak, akan selalu bergantung pada lingkungannya, pengetahuan kebersihan lingkungan dalam pengelolaan air bersih, pengelolaan limbah, kebersihan lingkungan oleh masyarakat yang tinggal di Kawasan TPA (tempat pembuangan akhir) merupakan hal yang cukup memprihatikan. hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan terhadap kebersihan lingkungan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan saya Ibu Rianti (37 Tahun)

sebagai berikut:

“Tida saya tau bagaimana itu kerbersihan lingkungan cuman yang sa tau itu saja ee menyapu halaman pondo-pondo itu saja saya tau. Teada sudah saya pikirkan kebersihan itu, sa pentingan mencari karna uang”. (hasil wawancara 5 Maret 2024)

Ungkapan yang sama di sampaikan oleh informan saya Ibu Sauda (60 Tahun) sebagai berikut:

“Kalo kebersihan lingkungan yang saya tau cuma ba sapu-sapu halaman pondo-pondoku supaya bersih sa liat. saya tinggal d sini hanya tau mencari saja jadi tidak saya tau bagaimana sekali yang penting bersih saja saya liat”.(hasil wawancara 6 Maret 2024)

2. Air bersih

Kebutuhan air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, termasuk bagi masyarakat pemulung. Air bersih penting untuk mempertahankan kesehatan dan kelangsungan hidup sehari-hari, dan air bersih digunakan juga untuk keperluan sanitasi, seperti mencuci piring, mencuci baju, mandi, memasak dan kebutuhan lainnya. Karena air bersih sangat penting untuk manusia.

Pengetahuan air bersih sangat penting untuk di ketahui, karena air bersih yang digunakan belum tentu menurut kita sehat atau higienis. Masyarakat pemulung biasa mengetahui di mana mereka bisa mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Ini bisa berupa saluran pipa air sungai atau sumber air lain yang tersedia di permukiman. Di permukiman pemulung sampah yang berada di TPA, akses air bersih seringkali menjadi persoalan.

Permukiman semacam itu menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan air bersih karena lingkungan yang kurang memadai dan keterbatasan air bersih di permukiman pemulung. Masyarakat Pemulung Sampah berdasarkan pengalamannya menghadapi keadaan lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan air bersih. Pengalaman yang dialami itu pada gilirannya menjadi sumber acuan dalam melakukan pekerjaan demikian yang terjadi di Masyarakat pemulung yang tinggal di Permukiman TPA Kawatuna memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang air bersih.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan saya Ibu Rianti (37 Tahun) sebagai berikut:

“eee air bersih yang saya tau yaa air bersih, jernih airnya teada berkeruh kayak ba coklat begitu, bisa dipake ba masak, ba cuci piring tapi air disini menurut tante bersih-bersih saja kecuali aliran di pipa air sana kalo hujan ba keruh jadi tida dipake kalo hujan”.(hasil wawancara 5 Maret 2024)

Hal yang pun di ungkapkan oleh informan saya bapak Ajis (60 tahun) selaku ketua adat di permukiman Kawatuna:

“air bersih eee, air bersih itu yang jernih airnya, tapi kalo di sini biar airnya di bilang orang luar tidak bersih tapi menurut kami bersih jernih airnya, itu juga yang kami pake, kalau bukan di saluran pipa air Sungai kami ambe ee di kantor UPTD kami ambe juga”.(hasil wawancara 7 mei 2024).



Gambar 4 galon dan jergen Masyarakat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Sarmila,2024)



Gambar 4. Sumur Bor Pada UPTD TPA Kawatuna

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Sarmila,2024)

3. Pengelolaan Air Limbah Domestik

Pengelolaan air limbah domestik merupakan serangkaian yang dilakukan untuk menangani, mengolah, dan membuang air limbah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, seperti mandi, mencuci, dan memasak, tujuannya untuk melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan dari potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh air limbah domestik.

Pemahaman masyarakat tentang pengelolaan air limbah domestik di pemukiman pemulung biasa di pengaruhi dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat. seperti membuang air limbah domestik yang sembarangan tanpa ada aliran khusus dalam pembuangan tersebut yang mencerminkan keterbatasan infrastruktur sanitasi di lingkungan mereka. Dengan ini, mereka mengandalkan metode pengelolaan yang sederhana dan alami, seperti membiarkan air limbah meresap ke dalam tanah.

Sebagaimana yang diungkapkan pak Rahmat (56 tahun) :

“kalau soal pembuangan air limbah untuk mandi dan cuci piring itu saya kasi biar saja mengalir ke bawa, nanti dia meresap sendiri biasanya, dulu itu perna saya buat lubang begitu tapi itu babusu sekali jadi saya tutup ulang saya kasi biar itu air menyerap kedalam tanah, tapi bagus juga karna sudah tida ada baunya”. (Hasil wawancara 7 Mei 2024).

Hal yang sama pun di ungkapkan oleh informan saya bapak Amarnudin (71 Tahun):

“eee...orang yang tinggal di pondo-pondo tidak ada dia punya aliran air limbahnya, jadi mengalir begitu saja di tanah begitu. Begitu yang ba tinggal disini pondo-pondonya teada aliran air yang habis tapake tabuang saja di tanah kan di resap tanah juga nanti jadi begitu sudah”. (Hasil wawancara 4 maret 2024).



Gambar 4. 1 Foto Air Limbah Domestik

(Sumber: Dokentasi Pribadi,2024)

Perilaku Kesehatan Pemulung di Permukiman

1. Penggunaan alat pelindung diri (APD)

Pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena penyakit adalah pemulung, karena yang setiap harinya mereka berhadapan langsung dengan sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan apabila tidak memperhatikan kesehatan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri, maka dapat berisiko terkena penyakit. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sarung tangan tebal untuk melindungi tangan dari luka dan menjegah kontak langsung dengan bahan-bahan berbahaya atau beracun dalam sampah, menggunakan Sepatu boots untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam atau berbahaya dan mencegah kontak langsung kotoran di area pembuangan sampah, masker untuk mencegah terhirupnya debu atau gas beracun yang dapat timbul dari tumpukan sampah dan melindungi saluran pernapasan dari bau tak sedap, pakaian pelindung untuk melindungi kulit dari luka atau kontak dengan sampah dan bahan pakaian yang tahan air dan mudah dibersihkan, dan yang terakhir topi atau penutup kepala untuk melindungi kepala dari sinar matahari, debu. Hal ini agar dapat melindungi diri dari penyakit dengan melihat keseharian para pemulung yang bermukim di Kawasan TPA, bukanlah sesuatu yang jarang bagi mereka untuk bersentuhan langsung dengan berbagai jenis sampah, sehingga memiliki berbagai resiko yang tinggi terhadap kesehatan para pemulung di Kawasan TPA Kawatuna.

Perilaku yang terlihat dari para pemulung di TPA Kawatuna sejalan dengan ketidaktahuan mereka terhadap penyakit yang dapat ditimbulkan secara tidak langsung oleh pekerjaan yang mereka lakukan di bank sampah sebagai pemulung. Alasan pemulung di TPA kawatuna tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja tergolong ceroboh dan menganggap remeh resiko yang dapat ditimbulkan karena bersentuhan dengan berbagai jenis sampah, seperti yang di katakan salah informan saya, yang enggan menggunakan masker dan kaos tangan saat melakukan pekerjaannya sebagai pemulung di TPA Kawatuna.

Hal ini di ungkapkan yang di ungkapkan oleh informan saya bapak Ibu Rianti (37 Tahun):

“biasanya mencari pake baju sehari-hari, pake Sepatu bot, kadang pake kaos tangan kalau sudah tidak bagus di buang sudah kaos tangan.... Tiada saya pake masker ee de.. ”.(hasil wawancara 5 juni 2024)

Pernyataan yang sama di ungkapkan oleh informan saya Doris (46 Tahun) :

“saya de kalo mencari tida ada pake baju khusus begitu cuma pake baju biasa saja, ba pake masker atau kaos tangan jarang sekali karna sudah terbiasa cuman pake kaos kaki saja dengan Sepatu bot”.(hasil wawancara 5 juni 2024)

2. Keterbatasan praktik kebersihan pribadi

Praktik kebersihan pribadi adalah praktik menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh seseorang melalui kegiatan seperti mandi, menyikat gigi, membersihkan kepala dengan sampo dan menjaga kebersihan tubuh secara umum. Hal ini dilakukan untuk menjaga tubuh agar tetap bersih dan mencegah dari terkena penyakit. Kebersihan pribadi yang buruk dapat memudahkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, infeksi, penyakit mulut, penyakit saluran cerna dan mempengaruhi fungsi bagian tubuh tertentu, seperti halnya kulit. Kebersihan pribadi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebiasaan pribadi, oleh

karena itu, kebersihan diri merupakan hal yang penting dan patut diperhatikan, karena kebersihan diri mempengaruhi kesehatan dan psikologi seseorang.

Seperti yang kita tahu sebagaimana Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tentunya terdapat sangat banyak sampah, bagi pemukim di Kawasan tersebut yang bekerja sebagai pemulung, merupakan hal yang lumrah bagi mereka untuk terjun langsung ke bank sampah untuk memungut benda-benda bekas yang terdapat di bank sampah, sudah sepatutnya bagi mereka untuk melakukan praktik kebersihan diri agar tidak mudah terserang penyakit.

Salah satu praktik kebersihan pribadi yang sangat penting untuk menjaga kesehatan pemulung adalah dengan mandi. Mandi bagi masyarakat pemulung tidak hanya sekedar membersihkan diri, tetapi juga merupakan Upaya menjaga kesehatan. Ketika bekerja ditengah tumpukan bank sampah, pemulung terpapar berbagai resiko kesehatan seperti, infeksi kulit, dan kontaminasi bahan berbahaya.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan saya bapak Amarnudin (71 tahun) sebagai berikut:

“biasa itu kalo sudah habis mencari kan langsung, mandi yang bersih karna ee kotor ee babau badan habis mencari”.(hasil wawancara 5 juni 2024)

Selain mandi, tentunya harus memperhatikan produk apa yang mereka pakai untuk mandi seperti sabun, sampo, dan pasta gigi (odol) untuk digunakan untuk mandi dalam sehari-hari. Hal ini menjadi penting bagi Masyarakat pemulung, seperti para pemulung yang hidup dalam kondisi lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam keseharian Masyarakat pemulung, mereka membeli produk-produk seperti sabun, sampo dan sikat gigi tidak menentu merknya, mereka hanya tahu memakai yang menurut mereka berbisa seperti sabun dan sampo, untuk pasta gigi sendiri, rata-rata masyarakat pemulung cenderung memilih merk Pepsodent sebagai pasta gigi yang mereka gunakan dan mereka biasanya membeli di warung-warung terdekat.

Seperti di ungkapkan oleh informan saya Bapak Amarnudin (71 Tahun):

“saya kalo babeli sabun, sampo ee odol itu di kios saja di bawah sana. Sembarang sa saya beli ee tiada merek-mereknya penting bisa saja di pake mandi” (Hasil Wawancara 24 Juli 2024).

Selain membersihkan diri meliputi bagian-bagian tubuh dengan memakai produk-produk kesebersihan diri, praktik kebersihan diri juga tentunya juga menyangkut pakaian yang kita kenakan sehari-hari. Penggunaan pakaian sehari-hari yang tidak diikuti dengan kebersihan juga dapat menyebabkan penyakit karena bakteri-bakteri yang dihasilkan tubuh maupun dari luar karena beraktivitas sehari-sehari.

Pada pemukim TPA sendiri telah melakukan bagian praktik kebersihan diri tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan saya Ibu Saudia (60 Tahun):

“biasa kalo habis mandi langsung ganti baju, saya kalo baju sudah kena badanku ee te mau sa pake lagi kalo suda kena badan tdk sa pake lagi langsung sa cuci”.(hasil wawancara 6 juni 2024)

Selain praktik kebersihan pribadi dalam pengelolaan pakaian, aspek lain yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan jamban yang layak. Jamban merupakan fasilitas sanitasi bagi setiap individu untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam keseharian mereka, ketika ingin BAB mereka harus membawa air sendiri-sendiri ke wc umum yang sudah mereka simpan di pondok-pondok mereka masing-masing, proses ini tentu membutuhkan upaya tambahan, mengingat setiap kali ingin menggunakan jamban, mereka harus menyediakan air terlebih dahulu. Wc umum berada di dalam pemukiman pemulung yang

bangunannya menggunakan kayu dan seng digunakan oleh masyarakat pemulung tersebut, dulunya mempunyai aliran air yaitu dari aliran pipa Sungai, sekarang aliran air tersebut sudah tidak berfungsi lagi sehingga masyarakat pemulung membawa air secara individu ketika ingin BAB.

Hal yang sama di ungkapkan oleh informan saya Bapak amarnudin (71 Tahun):

“Wcnya disana tapi tidak bisa melayani orang banyak cuman satu saja bisa satu pintu, kalau pigi bawa air, kalau airnya di wc kadang ada kadang tidak karna dia airnya aliran pipa sungainya sudah tidak jalan”. (Hasil Wawancara 05 maret 2024)

Keterbatasan penjelasan di atas, praktik kebersihan diri dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, Dalam kondisi seperti ini masyarakat pemulung cenderung mencari Solusi praktis dan murah ketika mengatasi masalah kesehatan. karena mereka hanya mengandalkan obat di apotik atau vitamin yang diberikan oleh pihak puskesmas yang datang memeriksa masyarakat pemulung setiap bulannya. sehingga mereka hanya mampu mengakses layanan kesehatan dasar obat-obatan di apotik atau puskesmas.

Seperti yang di ungkapkan oleh infoman saya Pak Rahmat (56 Tahun) sebagai berikut:

“ada puskesmas ba periksa ee gratis, kadang satu bulan satu kali kadang juga 2 minggu orang puskesmas datang lagi, tidak menentu, kadang satu bulan lebih baru muncul orang puskesmas ba periksa kami di sini, biasa habis ba periksa dikasi obat. Kalau saya jarang sakit, biasa hanya habis mencari sakit badan saja cape. Kalo tiba-tiba saki perut so ada obat di siapkan di pondo-pondo, jaga-jaga dan kadang tiba saki, jadi persiapan memang obat”.(hasil wawancara 7 Mei 2024).

Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat pemulung di TPA Kawatuna mengenai Sanitasi Lingkungan seperti kebersihan lingkungan, pengetahuan air bersih, dan pengetahuan pengelolaan air limbah terbilang masih kurang. Mereka mengetahui pentingnya aspek-aspek tersebut bagi kesehatan, namun kondisi lingkungan, keterbatasan sumber daya serta kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mengalihkan pandangan mereka bahwa betapa pentingnya Sanitasi lingkungan bagi kesehatan mereka.

Selain pengetahuan kebersihan pada masyarakat, Perilaku kesehatan masyarakat pemulung di Kawasan TPA Kawatuna sendiri perlu mendapat perhatian. Secara umum, mereka sudah melakukan praktik kebersihan sederhana seperti mandi dan mengganti pakaian setelah bekerja walaupun akses terhadap sarana sanitasi dan jumlah jamban tidak meadai. Namun, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja sebagai pemulung masih kurang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran mereka terhadap kebersihan dan dampak dari aktivitas mereka sebagai pemulung di bank sampah. Di sisi lain keterbatasan perilaku kesehatan mereka tersebut, masyarakat pemulung ternyata jarang terserang penyakit, karena mereka tanggap dalam mengatasi penyakit hanya dengan mengandalkan pengobatan mandiri dan kunjungan puskesmas.

Daftar Pustaka

- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*.
- AdeFitri. (2016). *Pemetaan Kondisi Sanitasi Masyarakat di Sekitar TPST Piyungan, Bantul, Yogyakarta*. 0, 1–23.
- Ardi M. Yusuf. (2016). *Indonesian Journal of Criminal Law Studies (Ijcls)*. 1(1), 105–137.
- Balenguru, N. C., & Triwahyuni, P. (2017). Partisipasi Pemulung Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i1.581>
- Mamar, S. (2018). *Filsafat Dan Metode Penelitian Sosial*.
- Ni Luh Kristina Megayanti, I Wayan Suwena, N. M. W. (2023). Budaya Kesehatan Pemulung di TPA Regional SARBAGITA Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.24843/sp.2023.v7.i01.p06>
- Taufik, I. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Journal Sosiologi*, 1(4), 85–95.